

**ACADEMIC INBREEDING PADA PROGRAM STUDI ILMU
KOMUNIKASI DI INDONESIA**

**ACADEMIC INBREEDING OF COMMUNICATION SCIENCE
PROGRAM STUDY IN INDONESIA**

Bayu Indra Pratama

Universitas Brawijaya
Jl. Veteran no. 01 Malang, Indonesia, 65145
email : bayuindrap@ub.ac.id

Kholidil Amin

Universitas Brawijaya
Jl. Veteran no. 01 Malang, Indonesia, 65145
email : kholidil@gmail.com

(Diterima: 03-08-2018; Direvisi: 05-12-2018; Disetujui terbit: 13-12-2018)

Abstrak

Academic inbreeding merupakan praktik institusi pendidikan yang mempekerjakan lulusannya pada intitusinya. Riset-riset tentang *academic inbreeding* telah dilakukan di berbagai negara dan salah satu hasilnya menunjukkan bahwa *academic inbreeding* cenderung terjadi pada institusi-institusi pendidikan terkemuka dan institusi-institusi yang memiliki program doktor. Belum ada penelitian *academic inbreeding* di Indonesia. Sejauh ini penelitian yang telah dilakukan hanya mengenai aliran pengetahuan ilmu komunikasi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan keberadaan *academic inbreeding* di Indonesia. Penelitian ini melihat *academic inbreeding* pada lima perguruan tinggi yang memiliki program studi ilmu komunikasi level sarjana hingga level doktor. Data diperoleh dari website masing-masing program studi yang diverifikasi dengan melakukan triangulasi sumber. Bidang komunikasi dipilih dalam penelitian ini karena jumlah program doktor dan magister komunikasi yang masih terbatas di Indonesia. Hal ini memunculkan asumsi bahwa institusi-institusi yang memiliki program doktor cenderung melakukan *academic inbreeding*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *academic inbreeding* dipengaruhi oleh faktor geografis, historis, dan status universitas.

Kata kunci : *Academic inbreeding*, Ilmu Komunikasi, Indonesia

Abstract

Academic inbreeding is a practice of educational institution which hires their graduates in their institutions. Researches about academic inbreeding have been conducted in various countries and one of the results shows that Academic inbreeding tends to occur in leading educational institutions and institutions that have doctoral programs. Academic inbreeding research in Indonesia has not been done yet so far. The research that has been carried out is only about the flow of communication science knowledge in Indonesia. The present research purposed to show the existence of Academic inbreeding in Indonesia. The present study looked at academic inbreeding at five universities which have undergraduate level communication science study programs to doctoral level. Data obtained from the websites of each study program were verified by source triangulation. Discipline of Communication Science which selected in this research because the number of doctoral program and master of communication science still limited. This problem brings up an assumption that the institutions which have doctoral program tend to have academic inbreeding. The result of his research found that academic inbreeding affected by geographical factors, historical factors, and university status.

Keywords: *Academic inbreeding, Communication Science, Indonesia*

PENDAHULUAN

Academic inbreeding merupakan sebuah praktik institusi pendidikan yang mempekerjakan lulusan sebagai pengajar pada institusinya (Altbach, Yudkevich, & Rumbley, 2015; Horta, 2013; Horta, Sato, & Yonezawa, 2011; Horta, Veloso, & Grediaga, 2010; Miller, 1977). Praktik ini cenderung kurang mendapat perhatian. Kadang diabaikan karena bukan menjadi persoalan substansi dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Altbach et al., 2015). Bahkan pada beberapa tempat dianggap sebagai sebuah kebanggaan ketika sebuah institusi mampu merekrut kembali lulusan yang berprestasi. Praktik *academic inbreeding* ini telah terjadi berbagai wilayah dalam kurun waktu yang panjang (Altbach et al., 2015).

Padahal dalam persepektif lain *academic inbreeding* merupakan hal yang dilematis (Altbach et al., 2015). Rekrutmen lulusan sebagai pengajar pada institusi asal diharapkan mampu menguatkan kultur organisasi yang telah ada (Altbach et al., 2015). Perspektif lain memandang bahwa *Academic inbreeding* menghambat reformasi kultur organisasi (Altbach et al., 2015). *Academic inbreeding* dapat meningkatkan soliditas internal, tetapi justru mengukuhkan senioritas yang ada (Altbach et al., 2015). Institusi mungkin mendapatkan calon pengajar terbaik namun justru membatasi kesempatan lulusan untuk memperoleh kesempatan lebih baik (Altbach et al., 2015).

Lulusan yang menjadi pengajar akan memiliki etos kerja yang baik karena mengabdikan kepada almamater, namun dinilai kurang mampu memberikan inovasi (Altbach et al., 2015). Kebaruan sulit

diperoleh karena pengajar yang menjadi pengajar tidak memiliki pengalaman yang berbeda (Altbach et al., 2015). Ia kurang memiliki pengalaman akademik, kurikulum, publikasi, dan inovasi dibanding koleganya yang berasal dari institusi yang berbeda.

Riset-riset tentang *academic inbreeding* di beberapa negara melahirkan beberapa asumsi. *Academic inbreeding* cenderung terjadi pada universitas-universitas terkemuka (Altbach et al., 2015). Universitas-universitas yang memiliki program doktoral memiliki kecenderungan *Academic inbreeding* (Horta et al., 2011). Negara-negara Eropa Timur, Asia, dan Amerika Latin cenderung memiliki tingkat *academic inbreeding* yang tinggi dibanding wilayah lain (Altbach et al., 2015; Horta et al., 2011). Eropa Barat memiliki tingkat *academic inbreeding* yang rendah kecuali Portugal. Bahkan sebuah studi di Argentina, Cina, Jepang, Rusia, Slovenia, Spanyol, Afrika Selatan, dan Ukraina menunjukkan bahwa *academic inbreeding* cenderung diabaikan (Altbach et al., 2015; Androushchak, Kuzminov, & Yudkevich, 2013; Horta et al., 2011; Mora, 2015; Sologoub & Coupé, 2015).

Belum ada studi *academic inbreeding* di Indonesia. Tesis berkaitan dengan hal ini hanya mengenai aliran pengetahuan ilmu komunikasi di Indonesia. Asumsi ini memposisikan pemikiran Amerika Serikat dalam posisi sentral (Antoni, 2004; Haryanto, 2007; Kriyantono & McKenna, 2017; Prajarto, 2002; Prajarto, 2005). Gagasan serta aplikasi praktis bidang komunikasi yang ada mengacu pada ide-ide yang berasal dari negara tersebut. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah dominan dalam studi ini. Ilmuwan-

ilmuwan awal bidang ini di Indonesia merupakan sarjana-sarjana lulusan Amerika. Mereka kemudian yang menjadi peletak dasar aras pemikiran bidang ini (Antoni, 2004). Para sarjana tersebut kemudian mengajar di institusi-institusi pendidikan tinggi utama komunikasi di Indonesia seperti, Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Gadjah Mada (Haryanto, 2007).

Situasi ini tentu telah berubah. Ilmu komunikasi telah menjadi program studi di berbagai perguruan *tinggi* di Indonesia. Beberapa perguruan tinggi komunikasi juga telah memiliki program magister. Berbeda dengan program doktor yang masih terbatas. Hanya Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Sahid Jakarta, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Sebelas Maret yang memiliki program doktor. Keterbatasan program doktor ini dapat memunculkan asumsi bahwa pendidikan ilmu komunikasi tersentral pada universitas-universitas tersebut. Seperti asumsi *academic inbreeding* terjadi pada institusi-institusi yang memiliki program doktoral. Pilihan program doktoral yang minim memungkinkan adanya *academic inbreeding* pada institusi yang memiliki program doktoral. Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini berusaha menguji tesis tersebut dalam konteks kajian ilmu komunikasi. Apakah terjadi *academic inbreeding* pada institusi-institusi pendidikan ilmu komunikasi Indonesia yang memiliki program doktor?.

LANDASAN TEORI

Aspek teoritis dari kajian *academic inbreeding* kerap menjadi pertanyaan. Jurnal-jurnal atau penelitian-penelitian terdahulu tentang *academic inbreeding*

cenderung jarang menyajikan pembahasan teoretis dari data yang diperoleh. Para peneliti cenderung menyajikan data hasil riset yang telah dilakukan (Altbach et al., 2015). Mereka membandingkan data antar kategori untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas *inbreeding* yang terjadi. Sajian penelitian *academic inbreeding* memberikan fakta-fakta mengenai pendidikan tinggi pada suatu negara (Altbach et al., 2015).

Academic inbreeding merupakan konsep yang populer di ranah peternakan (Altbach et al., 2015; Horta, 2013; Horta et al., 2011; Horta et al., 2010; Miller, 1977). Istilah ini merujuk kepada perkawinan pada antar hewan yang berada dalam garis keturunan yang sama (Altbach et al., 2015). Istilah ini mengilhami ilmuwan-ilmuwan sosial untuk menjelaskan praktik rekrutmen lulusan oleh institusi asal sebagai pengajar. Mereka kemudian menyebutnya sebagai *academic inbreeding*. Konsep ini pertama kali dicetuskan oleh Presiden Universitas Harvard Charles Eliot dalam bukunya yang berjudul *University Administration* (Gorelova & Yudkevich, 2015a). Ia menyatakan bahwa ada hal secara alamiah tetapi membahayakan dalam proses rekrutmen pengajar di universitas. Universitas memiliki kecenderungan untuk merekrut alumni sebagai pengajar karena kemampuannya mencermati kemampuan mahasiswa selama proses pembelajaran (Altbach et al., 2015; Gorelova & Yudkevich, 2015a).

Academic inbreeding merupakan istilah yang paling populer untuk menjelaskan rekrutmen pengajar (Altbach et al., 2015). Ada istilah-istilah lain yang pernah diajukan untuk merujuk praktik yang sama. Godechot and Louvet (2008) mengajukan istilah *academic nepotism*.

Istilah ini juga dianggap kurang tepat karena praktik nepotisme merupakan sebab dan implikasi proses rekrutmen. Rocca mengajukan istilah *academic endogamy* (Altbach et al., 2015; Rocca, 2007), tetapi istilah kurang disepakati karena lebih merujuk kepada pada aspek reproduksi lulusan saja. Bleiklie, Høstaker, and Vabø (2000) mengajukan *local circulation* tetapi Istilah ini juga lebih dinilai kurang tepat karena merujuk kepada orientasi pekerja hasil rekrutmen (Gorelova & Yudkevich, 2015b). *Academic inbreeding* dinilai menjadi istilah yang komprehensif karena tidak hanya membatasi pada aspek nepotisme akademik yang terjadi melainkan implikasi serta orientasi hasil rekrutmen.

Academic inbreeding jarang dibicarakan bahkan cenderung diabaikan. Mereka yang mengabaikan hal ini cenderung berpandangan bahwa *academic inbreeding* bukan merupakan sebuah persoalan (Altbach et al., 2015). Rekrutmen terhadap lulusan terbaik untuk menjadi pengajar pada institusi asal dipandang dapat memperkuat kultur organisasi yang telah ada (Padilla, 2008). Alumni yang bekerja pada institusi asal juga dipandang memiliki loyalitas lebih tinggi dibanding pekerja yang berasal dari institusi lain (Altbach et al., 2015; Lafferty, 1964). Institusi juga dianggap dapat memperoleh tenaga pengajar yang unggul karena mengetahui rekam jejak pengajarnya selama pendidikan. Hal ini diharapkan mengurangi ketidakpastian dalam memperoleh tenaga pengajar yang baik (Altbach et al., 2015; Lafferty, 1964). *Academic inbreeding* kemudian lazim dilakukan oleh perguruan-perguruan tinggi ternama. Mereka menghindari anggota baru yang dapat mengganggu kultur organisasi.

Pada sisi lain *academic inbreeding* dianggap sebagai sebuah ancaman institusi atau sistem pendidikan yang ada. Rekrutmen terhadap lulusan diasumsikan dapat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu dalam institusi tersebut (Altbach et al., 2015). Institusi cenderung semakin sulit menerima hal-hal baru karena *academic inbreeding* cenderung menguatkan nilai-nilai yang telah mapan (Godechot & Louvet, 2008). Lulusan yang dimiliki memang lebih loyal tetapi ia cenderung memiliki orientasi ke internal institusi (Padilla, 2008). Senioritas dalam institusi juga semakin dikukuhkan dengan keberadaan *academic inbreeding* (Altbach et al., 2015; Padilla, 2008). Staf pengajar baru tentu merupakan junior dari pengajar-pengajar sebelumnya. Hal ini berpengaruh pada orientasi kerja. Sebuah riset menunjuk bahwa lulusan berorientasi kepada kegiatan pendidikan dibanding riset dan publikasi (Morichika & Shibayama, 2015). Jika riset dan publikasi juga banyak dilakukan, maka kemungkinan lain yang muncul yakni orientasi luasan riset cenderung bersifat lokal (Altbach et al., 2015).

Academic inbreeding dibedakan menjadi dua jenis (Altbach et al., 2015). Pertama, *pure academic inbreeding* yakni praktik memperkerjakan alumni sebagai tenaga pengajar yang belum memiliki pengalaman akademik di tempat lain (Berelson, 1961; Caplow, 2017). Kedua, *silver academic inbreeding* yakni praktik memperkerjakan alumni yang telah memiliki satu atau beberapa pengalaman akademik di tempat berbeda sebagai tenaga pengajar (Altbach et al., 2015; Hargens & Farr, 1973; Smyth & Mishra, 2014). Kedua hal ini memang hampir mirip tetapi pengalaman akademik yang beragam akan berpengaruh pada

kemampuan alumni. Kedua kategorisasi tersebut memang tidak bersifat baku karena masih dapat diperdebatkan. Seseorang mungkin termasuk kategori *pure academic inbreeding*, namun ia dapat memiliki pemahaman yang lebih bervariasi dibanding kolega-kolega dari institusi karena mengikuti beragam *short course* di institusi-institusi lain (Altbach et al., 2015; Horta, 2013).

Academic inbreeding memiliki faktor-faktor yang kompleks (Altbach et al., 2015). Pertama, ada kesenjangan antara jumlah calon tenaga pengajar dengan pasar pekerjaan di bidang pendidikan. Pada negara yang memiliki pasar tenaga pekerja akademik lebih sedikit cenderung memiliki pergerakan akademik yang rendah. Hal ini memunculkan potensi nepotisme yang lebih kuat. Mereka yang tidak memiliki hubungan informal cenderung tidak mudah untuk mendapat pekerjaan akademik. Kedua, ada kepentingan supervisor, senior, atau institusi yang ingin memanfaatkan kemampuan bimbingannya atau alumennya (Altbach et al., 2015; Horta, 2013; Horta et al., 2011; Horta et al., 2010). Interaksi yang panjang memungkinkan senior atau supervisor mengetahui kemampuan yang dimiliki juniornya.

Pada sisi yang lain, supervisor atau senior kerap memiliki kepentingan yang berkaitan dengan kemampuan juniornya. Rekrutmen menjadi upaya untuk menjadi jalan mendapatkan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan. Ketiga, sistem dan kebijakan rekrutmen dan karir yang memungkinkan rekrutmen *academic inbreeding* terjadi (Gorelova & Yudkevich, 2015). Jerman merupakan salah satu negara yang ketat pengaturan karir akademik. Seseorang yang ingin naik jabatan akademik harus pindah kerja ke

institusi lain (Gorelova & Yudkevich, 2015). Cina sedang berupaya mengurangi *academic inbreeding* dengan memprioritaskan merekrut lulusan dari universitas-universitas Barat (Altbach et al., 2015). Keempat, ego institusi-institusi pendidikan ternama yang memandang bahwa lulusannya lebih baik dari lulusan-lulusan dari institusi lain (Altbach et al., 2015).

Perguruan tinggi yang memiliki program doktor cenderung melakukan *academic inbreeding*. Asumsi ini merupakan salah satu tesis yang ada dalam *Academic inbreeding* (Altbach et al., 2015). Pada negara-negara yang memiliki *academic inbreeding* yang tinggi terjadi pada perguruan-perguruan tinggi populernya. Program doktor yang terbatas sedangkan kebutuhan terhadap tenaga pengajar yang tinggi memungkinkan proses *inbreeding* terjadi (Altbach et al., 2015). Keberadaan pengajar berstatus doktor dianggap mampu meningkatkan kredibilitas institusi. Padahal jika dicermati maka ada kecenderungan bahwa doktor-doktor yang dimiliki oleh institusi tersebut berasal dari institusi yang sama (Altbach et al., 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sumber daya manusia dari masing-masing program studi sarjana dari perguruan tinggi komunikasi yang memiliki program doktor. Data diperoleh dari website masing-masing program studi yang diverifikasi dengan melakukan triangulasi sumber yakni verifikasi melalui sumber Pangkalan Data Perguruan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (PDPT DIKTI / FORLAP DIKTI), verifikasi melalui

website resmi universitas yang menjelaskan prodi masing-masing dosen dan verifikasi melalui berita tentang dosen terkait yang ditampilkan oleh situs terlembaga. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengukur kecenderungan *academic inbreeding* maka terdapat beberapa langkah yang dilakukan.

Data yang terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan institusi masing-masing. Peneliti kemudian menghitung jumlah dosen yang memiliki kesamaan antara asal pendidikan dan tempat bekerja dosen pada setiap strata pendidikan. Total jumlah dosen kesamaan antara asal pendidikan dan tempat bekerja dosen kemudian dibandingkan dengan jumlah total keseluruhan dosen. Khusus untuk dosen yang sudah bergelar doktor, dibandingkan dengan jumlah keseluruhan dosen yang memiliki gelar doktor di lembaganya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persentase *academic inbreeding* pada institusi tersebut. Hasil temuan *academic inbreeding* pada masing-masing institusi kemudian dijumlah untuk mengetahui kecenderungan yang sama dari populasi yang ada.

Peneliti juga membandingkan informasi antar data. Persentase yang diperoleh juga dibandingkan antar institusi sehingga dapat diketahui institusi yang memiliki *academic inbreeding* tertinggi. Perbandingan juga dilakukan pada antar strata pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mencermati kecenderungan studi lanjut yang dilakukan dari pengajar dari setiap institusi. Misal jika seseorang memperoleh gelar strata satu pada institusi tempatnya bekerja, apakah mungkin ia melanjutkan studi strata dua dan strata tiga pada institusi yang sama. Gambaran tersebut diharapkan mampu memberikan

penjelasan tentang pergerakan pengetahuan yang terjadi dalam sebuah institusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 232 data dosen dari 5 perguruan tinggi yang memiliki program doktor Ilmu Komunikasi. Data tersebut direduksi menjadi 176 data karena informasi yang disajikan di website Perguruan Tinggi Dan Pangkalan Data Perguruan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (PDPT DIKTI/FORLAP DIKTI) tidak sesuai atau tidak lengkap. Data tersebut kemudian dirinci sebagai berikut, Universitas Indonesia 30 data, Universitas Padjdjaran 59 data, Universitas Sebelas Maret 39 data, Universitas Hasanudian 24 data, dan Universitas Sahid 29 data. Empat universitas yang disebutkan di awal merupakan universitas negeri. Hanya Universitas Sahid yang berstatus universitas swasta.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *academic inbreeding* pada institusi-institusi yang menjadi objek penelitian diukur berdasarkan masing-masing strata pendidikan menunjukkan angka yang berbeda-beda. Pada level pendidikan sarjana terdapat 71.59 % dosen yang memiliki kesamaan latar belakang pendidikan asal dengan tempat bekerja.

Angka tersebut bermakna bahwa lebih dari setengah pengajar diisi oleh alumni sendiri. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa latar belakang sarjana menjadi preferensi dalam rekrutmen dosen. Pernyataan ini berkorelasi dengan data yang membandingkan antara latar belakang magister dengan tempat bekerja.

Hanya ada 55.11 persen dosen yang memiliki kesamaan latar belakang pendidikan magister dengan tempat bekerjanya. Latar belakang pendidikan dosen pada level magister cenderung lebih beragam dibanding latar belakang sarjana yang dimiliki.

Kecenderungan kesamaan latar belakang pendidikan dan tempat bekerja cenderung naik pada level doktor. Sejumlah 66.66 % dosen berpendidikan doktor bekerja pada institusi yang sama. Hal ini disebabkan keterbatasan program doktor ilmu komunikasi di Indonesia. Hanya ada lima program doktor ilmu komunikasi di Indonesia sehingga latar belakang pendidikan doktoral dosen cenderung homogen. Temuan ini juga sekaligus membuktikan bahwa keterbatasan program doktor menjadi penyebab *academic inbreeding* yang tinggi.

Tabel 1 Persentase *Academic inbreeding* Antara Latar Belakang Sarjana dengan Tempat Bekerja

Institusi	Persentase (%)
Universitas Hasanuddin	95.83333333
Universitas Padjadjaran	94.91525424
Universitas Indonesia	90
Universitas Sebelas Maret	55.88235294
Universitas Sahid	3.448275862

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Jika data tersebut diturunkan pada masing-masing tingkat pendidikan, maka ditemukan variasi *academic inbreeding*. *Academic inbreeding* tertinggi untuk latar belakang pendidikan sarjana dosen-dosen pada institusi yang diteliti ditempati oleh Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin. Institusi ini memiliki angka *academic inbreeding* 95.83%. Hal tersebut menunjukkan hampir semua dosen pada

institusi tersebut merupakan alumninya. Jika dibandingkan dengan data dari institusi-institusi lain, maka ada dugaan *academic inbreeding* terjadi karena faktor geografis.

Empat institusi yang lain cenderung lebih beragam karena berada dalam pulau Jawa sehingga mobilitas orang diasumsikan lebih mudah. Hal ini memudahkan untuk mendapatkan alternatif sumber daya manusia. Berbeda dengan Universitas Hasanudin yang berada di Pulau Sulawesi. Hal lain yang menarik dari data tersebut yakni data *academic inbreeding* level sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sahid. Institusi ini memiliki *academic inbreeding* terendah dibanding dengan institusi-institusi yang lain. Hal ini memunculkan asumsi bahwa *academic inbreeding* cenderung terjadi pada universitas-universitas negeri dibanding pada universitas swasta. Perbedaan tersebut signifikan bahkan jika dibandingkan dengan Universitas Sebelas Maret yang memiliki *academic inbreeding* terendah diantara universitas negeri lain.

Tabel 2 Persentase *Academic inbreeding* Antara Latar Belakang Magister dengan Tempat Bekerja

Institusi	Persentase (%)
Universitas Indonesia	63.33333
Universitas Padjadjaran	61.01695
Universitas Hasanuddin	62.5
Universitas Sahid	44.82759
Universitas Sebelas Maret	41.17647

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Tingkat *academic inbreeding* pada level latar belakang pendidikan magister dengan tempat bekerja. Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran memiliki nilai *academic*

inbreeding tertinggi pada level ini. Masing-masing memiliki persentase *academic inbreeding* 63.33% dan 61.01%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh latar belakang pendidikan magister dosen pada kedua institusi berasal dari institusi yang sama. Kedua institusi ini memiliki program magister ilmu komunikasi tertua di Indonesia. Hal ini memungkinkan aluminya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang magister pada institusi yang sama. Keterbatasan alternatif pendidikan magister pada awal sejarah ilmu komunikasi memposisikan keduanya menjadi rujukan studi lanjut. Meski kini telah banyak institusi lain yang memiliki program magister ilmu komunikasi, posisi kedua institusi ini memiliki peran sentral dalam pendidikan ilmu komunikasi di Indonesia. Bahkan jika dicermati lebih detil pada semua institusi pendidikan ilmu komunikasi di Indonesia maka dapat ditemukan dosen-dosen yang memiliki latar belakang salah satu diantara kedua institusi tersebut.

Universitas Hasanudin yang sebelumnya memiliki *academic inbreeding* tertinggi justru berada pada posisi ketiga. Posisi ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan magister dosen-dosen pada institusi ini cenderung heterogen dibanding latar belakang pendidikan sarjananya. Nilai *academic inbreeding* pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sahid juga naik signifikan pada level magister. Jika pada latar belakang pendidikan sarjana dosen hanya ada 3.4% yang merupakan aluminya, maka pada latar belakang pendidikan magister dosen terdapat 44% alumni yang mengajar di institusi tersebut. Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret memiliki persentase *academic inbreeding*

terendah dengan nilai 41.17%. Posisi ini sesuai dengan urutan pendirian pendidikan magister pada masing-masing institusi. Universitas Hasanudin mendirikan program magister ilmu komunikasi pada tahun 1999. Universitas Sahid mendirikan program magister ilmu komunikasi pada tahun 2000. Universitas Sebelas Maret mendirikan program magister ilmu komunikasi pada tahun 2001. Fakta tersebut memunculkan asumsi bahwa *academic inbreeding* pada level pendidikan magister berkaitan dengan sejarah pendirian program magister tersebut. Institusi yang memiliki program magister ilmu komunikasi lebih awal cenderung memiliki *academic inbreeding* lebih tinggi.

Tabel 3 Persentase *Academic inbreeding* Antara Latar Belakang Doktor dengan Tempat Bekerja

Institusi	Persentase (%)
Universitas Padjadjaran	88
Universitas Indonesia	73.3333333
Universitas Sahid	58.3333333
Universitas Hasanuddin	41.6666667
Universitas Sebelas Maret	20

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Dinamika persentase *academic inbreeding* juga terjadi pada level latar belakang pendidikan doktor. Universitas Padjadjaran berada pada posisi tertinggi persentase *Academic inbreeding*. Sejumlah 88 % dosen yang berpendidikan doktor merupakan alumni dari institusi tersebut. Pada level latar belakang pendidikan ini, Universitas Indonesia cenderung turun ke posisi dua. Institusi ini memiliki persentase *academic inbreeding* 73%. Posisi *academic inbreeding* Universitas Sahid pada level latar belakang pendidikan

doktor cenderung naik. Universitas Sahid pada level latar belakang pendidikan magister berada pada posisi keempat, tetapi pada level latar belakang pendidikan doktor berada pada peringkat ketiga. Institusi ini menunjukkan peningkatan persentase *academic inbreeding* pada setiap level.

Berbeda dengan Universitas Hasanudin yang cenderung mengalami tren penurunan. Institusi ini pada level sarjana memiliki *academic inbreeding* tertinggi, namun cenderung turun pada level latar pendidikan master dan doktor. Jika pada level latar belakang pendidikan master institusi ini berada pada posisi ketiga, maka pada level latar belakang pendidikan doktor berada pada posisi keempat. 41 % dosennya merupakan alumni program doktor pada institusi yang sama.

Persentase *academic inbreeding* level latar belakang pendidikan doktor pada departemen ilmu komunikasi Universitas Negeri Sebelas Maret juga cenderung menurun jika dibandingkan persentase *academic inbreeding* level latar belakang pendidikan master. Hanya 20% dosen Universitas Negeri Sebelas Maret berpendidikan doktor yang merupakan alumni pada institusi yang sama. Bahkan *academic inbreeding* institusi ini paling rendah dibanding dengan universitas-universitas negeri lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset ditemukan beberapa kesimpulan. Pertama, kecenderungan *academic inbreeding* berkaitan dengan keberadaan program master dan doktor pada institusi yang sama. Hal ini sesuai dengan tesis yang

mengatakan bahwa jika ada program pascasarjana, maka ada kecenderungan *academic inbreeding*. Kedua, universitas-universitas negeri cenderung memiliki *academic inbreeding* lebih tinggi dibanding universitas swasta. Ketiga, faktor historis pendirian institusi berpengaruh pada persentase *academic inbreeding*. Institusi yang lebih dahulu lahir cenderung memiliki *academic inbreeding* lebih tinggi. Keempat, faktor geografis menentukan rekrutmen dosen karena berkaitan dengan mobilitas orang/individu. Hal ini terjadi pada Universitas Hasanudin yang berada terpisah dengan institusi-institusi lain maka cenderung memiliki *academic inbreeding* yang tinggi.

Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak melakukan penilaian baik atau buruk tentang adanya *academic inbreeding* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Studi ini hanya membuktikan bahwa ada kecenderungan institusi pendidikan di Indonesia untuk merekrut dosen dengan latar belakang alumni kelembagaan mereka sendiri.

Saran

Penelitian lebih lanjut tentang *academic inbreeding* diperlukan untuk membahas dampak perkawinan sedarah akademik pada institusi pendidikan, khususnya di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan apapun di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

Altbach, P. G., Yudkevich, M., and Rumbley, L. E. *Academic inbreeding*:

- local challenge, global problem. *Asia Pacific Education Review*, 16(3), 317-330. doi: 10.1007/s12564-015-9391-8. 2015.
- Androushchak, G., Kuzminov, Y., & Yudkevich, M. Changing realities: Russian higher education and the academic profession *The Global Future of Higher Education and the Academic Profession* (pp. 56-92): Springer.2013.
- Antoni. *Riuhnya Persimpangan Itu, Profil dan Pemikiran Para Penggagas*. Solo: Tiga Serangkai. 2004.
- Berelson, B.. From Graduate Education in the United States. *American Behavioral Scientist*, 4(5), 25-29. 1961
- Bleiklie, I., Høstaker, R., and Vabø, A. *Policy and practice in higher education: Reforming Norwegian universities*. London: J. Kingsley Publishers. 2000.
- Caplow, T. *The academic marketplace*. London: Routledge. 2017.
- Godechot, O., and Louvet, A. *Academic inbreeding: An evaluation. Published in laviedesidees.fr*, 22. 2008.
- Gorelova, O., and Yudkevich, M. *Academic inbreeding: State of the Literature*. In M. Yudkevich, P. G. Altbach & L. E. Rumbley (Eds.), *Academic inbreeding and Mobility in Higher Education: Global Perspectives* (pp. 17-44). London: Palgrave Macmillan UK. 2015a.
- Gorelova, O., and Yudkevich, M. *Academic inbreeding: State of the literature Academic inbreeding and Mobility in Higher Education* (pp. 17-44): Springer. 2015b.
- Hargens, L. L., and Farr, G. M. An Examination of Recent Hypotheses About Institutional Inbreeding. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1381-1402. 1973.
- Haryanto, I. Propaganda, Kuasa, Dan Pengetahuan. Retrieved from <http://kajian-indoprogress.blogspot.co.id/2007/11/propaganda-kuasa-dan-pengetahuan.html> 2007. (accessed at 7 June 2018)
- Horta, H. Deepening our understanding of *Academic inbreeding* effects on research information exchange and scientific output: new insights for academic based research. *Higher Education*, 65(4), 487-510. 2013.
- Horta, H., Sato, M., and Yonezawa, A. *Academic inbreeding: Exploring its characteristics and rationale in Japanese universities using a qualitative perspective. Asia Pacific Education Review*, 12(1), 35-44. 2011.
- Horta, H., Veloso, F. M., and Grediaga, R. Navel gazing: *Academic inbreeding* and scientific productivity. *Management Science*, 56(3), 414-429. 2010.
- Kriyantono, R., and McKenna, B. Developing a culturally-relevant public relations theory for Indonesia. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 33(1). 2017.
- Lafferty, H. Of time and the teachers colleges—in texas. *Peabody Journal of Education*, 42(1), 14-22. 1964.
- Miller, M. H. *Academic inbreeding* in nursing. *Nursing outlook*, 25(3), 172-177. 1977.
- Mora, J.-G. *Academic inbreeding* in Spanish Universities: Perverse Effects in a Global Context *Academic inbreeding and Mobility in Higher Education* (pp. 206-227): Springer. 2015

- Morichika, N., and Shibayama, S. Impact of inbreeding on scientific productivity: A case study of a Japanese university department. *Research Evaluation*, 24(2), 146-157. 2015.
- Padilla, L. E. How has Mexican faculty been trained? A national perspective and a case study. *Higher Education*, 56(2), 167-183. doi: 10.1007/s10734-007-9096-y. 2008.
- Prajarto, N.. Komunikasi: Akar Sejarah dan Buah Tradisi Keilmuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2). 2002
- Prajarto, N. Komunikasi: Cermatan Perkembangan. *Jurnal Sosial Politik*, 9(2), 241-253. 2005.
- Rocca, F. X. 2007. In Spain, Inbreeding Threatens Academe. from <https://www.chronicle.com/article/In-Spain-Inbreeding-Threatens/11068> (accessed at 1 July 2018)
- Smyth, R., & Mishra, V. 2014. *Academic inbreeding* and research productivity and impact in Australian law schools. *Scientometrics*, 98(1), 583-618. 2014.
- Sologoub, I., & Coupé, T. *Academic inbreeding in Ukraine Academic inbreeding and Mobility in Higher Education* (pp. 228-258): Springer. 2015

